

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibentuk oleh perkembangan industri yang mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan. Terdapat tiga tanggung jawab perusahaan yang harus dilaksanakan secara bersama-sama dan seimbang kepada para pemangku kepentingan yaitu, tanggung jawab ekonomi, tanggung jawab atas hukum dan peraturan, serta tanggung jawab sosial. Semakin menguntungkan suatu perusahaan, maka semakin banyak juga masyarakat yang memanfaatkan sumber daya alam di sekitar lingkungan, sehingga diperlukan adanya kesadaran untuk memperhatikan lingkungan sekitar. Dengan demikian awal mula konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) diterapkan (Mudah & Retnani, 2020).

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan pernyataan informasi atas penyajian laporan yang memuat informasi tanggung jawab sosial termasuk laporan sosial dalam laporan tahunan. Tujuan pelaporan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan perusahaan adalah sebagai bentuk rasa tanggung jawab perusahaan kepada investor dan pemangku kepentingan, pengungkapan CSR dapat menarik minat investor, mempererat hubungan pemangku kepentingan, serta mendapatkan dukungan dari masyarakat, sehingga banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi disuatu perusahaan, dengan adanya peningkatan permodalan maka keuntungan perusahaan dan peluang pendapatan laba yang tinggi bagi perusahaan dapat dicapai. Di Indonesia regulasi

tentang pelaksanaan CSR telah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas Pasal 74 yang menyebutkan bahwa “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang yang memiliki keterkaitan dengan sumber daya alam diwajibkan melaksanakan tanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan” (Andara, 2022).

Tabel 1.1
Pertumbuhan PDB kinerja industri kimia farmasi dan obat tradisional

No	Pertumbuhan PDB Industri	Tahun	
		2019	2020
1.	Pertumbuhan industri nonmigas	4,34%	2,52%
2.	Pertumbuhan kelompok industri kimia farmasi	8,48%	9,39%

Sumber : Kemenperin (2021)

Dari tabel 1.1 menunjukkan bahwa di Indonesia mempunyai pertumbuhan yang cukup tinggi di sektor farmasi, mengingat konsumsi obat perkapita Indonesia paling rendah di antara Negara ASEAN. Rendahnya penggunaan obat perkapita di Indonesia tidak hanya disebabkan oleh daya beli, tetapi juga karena pola penggunaan obat di Indonesia berbeda dengan Negara-Negara ASEAN lainnya. Sebagai contoh di Malaysia, pola penggunaan obat lebih mengutamakan obat paten dan harga obat paten jauh lebih tinggi dari pada obat generic bermerek. Meningkatnya pendapatan per kapita dan perluasan sistem jaminan kesehatan serta meningkatkan nilai distribusi farmasi di Indonesia. Meningkatnya pendapatan per kapita juga dapat di dukung dengan meluasnya lapangan pekerjaan melalui program CSR. Perusahaan memiliki komitmen untuk memberdayakan masyarakat di wilayah operasional perseroan, dengan membuka lapangan kerja yang sebesar-besarnya bagi tenaga kerja lokal. Situasi ini tentu

berkorelasi positif dengan pertumbuhan industri farmasi Indonesia ke depan. Berdasarkan potensi tersebut industri farmasi Indonesia masuk dalam 20 besar dunia pada tahun 2017 dan diproyeksikan baik ke peringkat 19 pada tahun 2020. Akibat pandemi pada tahun 2019, pertumbuhan industri non migas mengalami peningkatan sebesar 4,34%, sementara pada tahun 2020 pertumbuhan industri non migas mengalami penurunan sebesar 2,52%. Sedangkan pada tahun 2019 pertumbuhan kelompok industri kimia farmasi mengalami penurunan sebesar (Kemenperin, 2021). 8,48% dan mengalami peningkatan ditahun 2020 sebesar 9,39%, serta memiliki pertumbuhan industri tertinggi diantara kelompok industri lainnya. Oleh karena itu, industri farmasi yang termasuk dalam industri kimia farmasi dan obat tradisional kini menjadi bagian penting dari sektor keberlanjutan manufaktur di Indonesia

Praktik CSR harus dilakukan sedemikian rupa agar perusahaan dipercaya oleh masyarakat sekitar, kegiatan dan pelaporan CSR di dukung oleh Global Reporting Initiative (GRI) yang menerbitkan item-item untuk membantu perusahaan menyiapkan laporan berkelanjutan. GRI menerbitkan standar pelaporan terbarunya pada tahun 2016 yang disebut Standar GRI, yang menyajikan aspek fundamental, pengungkapan umum, pendapatan manajemen, dan standar topik spesifik yang terdiri dari aspek ekonomi lingkungan dan sosial.

Permasalahan CSR dalam perusahaan farmasi dan riset kesehatan memunculkan berbagai persoalan lingkungan dan sosial. Selain itu, akan muncul permasalahan lain seperti rendahnya kesadaran perusahaan terhadap lingkungan masyarakat dan sedikitnya perusahaan farmasi dan riset kesehatan yang

melaporkan atau mengungkapkan tanggung jawab sosial. Berikut ini tabel data indeks pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan farmasi dan riset kesehatan 2017-2021.

Tabel 1.2
Data Indeks Pengungkapan CSR Perusahaan Farmasi dan Riset Kesehatan
Tahun 2017-2021

Kode	Nama Perusahaan	Tahun	EC	EN	LA	HR	SO	PR	Total	CSRDI
DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	2017	2	27	9	7	10	0	55	0,604
		2018	0	13	5	12	11	9	50	0,549
		2019	0	25	6	6	7	5	49	0,538
		2020	9	25	16	0	0	0	50	0,549
		2021	0	29	0	0	11	8	48	0,527
INAV	IndoFarma (Persero) Tbk	2017	2	6	4	0	6	7	25	0,274
		2018	3	18	2	2	7	6	38	0,417
		2019	3	8	0	4	6	0	21	0,230
		2020	0	29	1	7	7	5	49	0,538
		2021	0	12	8	6	4	0	30	0,329
PEHA	Phapros Tbk	2017	0	11	12	1	9	0	33	0,362
		2018	0	27	0	0	2	0	29	0,318
		2019	1	2	5	8	11	8	35	0,384
		2020	2	5	6	0	3	5	21	0,230
		2021	0	8	11	7	10	4	40	0,439

Sumber : Data Sekunder yang diolah peneliti (2022)

Keterangan :

EC : Indikator ekonomi

EN : Indikator lingkungan

LA : Indikator tenaga kerja dan kenyamanan bekerja

HR : Indikator hak asasi manusia

SO : Indikator masyarakat

PR : Indikator tanggung jawab atas produk

CSRDI (*Corporate Social Responsibility Disclosure Indeks*) : Indeks pengungkapan tanggung jawab sosial

CSRDI atau indeks pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat diperoleh dari total semua item yang diungkapkan perusahaan dibagi dengan jumlah seluruh item GRI (*Global Reporting Initiative*). GRI yang digunakan pada perusahaan diatas yaitu dengan GRI 4.0 dengan jumlah 91 item.

Berdasarkan tabel 1.2 menjelaskan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor farmasi dan riset kesehatan tiap tahunnya mengalami fluktuasi. Perusahaan Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) pada tahun 2017 angka CSR sebesar 0,604, pada tahun 2018 mengalami penurunan di angka 0,549, hal ini terus terjadi pada tahun 2019 mengalami penurunan di angka 0,538, hal tersebut disebabkan adanya laporan keuangan perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR pada indikator ekonomi yang mana dibuktikan dalam laporan keuangan bahwa indikator tersebut bernilai 0. Kemudian perlahan mengalami kenaikan pada tahun 2020 di angka 0,549, karena perseroan memberikan perhatian dan komitmen tinggi dalam hal ketenagakerjaan, keselamatan dan kesehatan kerja. Hal ini dapat dilihat dari pemantauan efektivitas CSR berkala dan melakukan perubahan-perubahan baik untuk kebijakan program maupun pemberian benefit. Perusahaan mengoptimalisasi pelaksanaan pengelolaan SDM dengan kebijakan-kebijakan salah satunya yaitu memberikan program pengelolaan dan pelatihan kompetensi. Perusahaan DVLA mengalami penurunan kembali pada tahun 2021 di angka 0,527, hal tersebut dikarenakan

pada laporan keuangan perusahaan tidak mengungkapkan CSR pada indikator kinerja ekonomi, ketenagakerjaan dan hak asasi manusia yang bernilai 0.

Sedangkan pada perusahaan Indo Farma (Persero) Tbk (INAF) di tahun 2017 angka CSR sebesar 0,274, kemudian mengalami kenaikan di tahun 2018 di angka 0,417, hal tersebut dikarenakan adanya kenaikan pada indikator kinerja lingkungan dimana perusahaan telah menjaga kelestarian lingkungan, mentaati peraturan per undang-undangan dan standar pengolahan lingkungan. Mengalami penurunan kembali di tahun 2019 di angka 0,230, disebabkan adanya laporan keuangan perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR pada indikator kinerja praktik ketenagakerjaan dan tanggung jawab atas produk yang bernilai 0. Perusahaan INAF mengalami kenaikan yang cukup tinggi di tahun 2020 di angka 0,538, kenaikan tersebut disebabkan adanya indikator kinerja lingkungan yang mana perusahaan telah melakukan pengawasan semua aspek yang timbul dalam proses usaha perseroan sehingga meminimalkan dampak negatif terhadap karyawan dan lingkungan sekitar. Adapun pengelolaan tersebut diantaranya : pengelolaan limbah padat domestik, pengelolaan limbah padat B3 dan pengelolaan limbah cair B. Kemudian di tahun 2021 mengalami penurunan kembali di angka 0,329, hal tersebut dikarenakan pada laporan keuangan perusahaan tidak mengungkapkan CSR pada indikator kinerja ekonomi dan tanggung jawab atas produk yang bernilai 0.

Perusahaan Phapros Tbk (PEHA) di tahun 2017 di angka 0,362 dan mengalami penurunan di angka 0,318 di tahun 2018, penurunan tersebut dikarenakan perusahaan Phapros tidak mengungkapkan CSR pada laporan

keuangan perusahaan yang mana indikator kinerja ekonomi, praktik ketenagakerjaan, hak asasi manusia dan tanggung jawab atas produk yang bernilai 0. Perlahan mengalami kenaikan di tahun 2019 sebesar 0,384, hal tersebut didukung adanya kenaikan pada indikator kinerja masyarakat yang mana perusahaan Phapros berperan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia sekaligus pemerataan pembangunan melalui perluasan lapangan kerja dan kesempatan berusaha. Kemudian di tahun 2020 mengalami penurunan kembali di angka 0,230, hal tersebut dikarenakan pada laporan keuangan perusahaan tidak mengungkapkan CSR pada indikator kinerja hak asasi manusia yang bernilai 0. Perusahaan PEHA mengalami kenaikan yang cukup tinggi di tahun 2021 di angka 0,439, hal tersebut didukung adanya kenaikan pada indikator kinerja masyarakat yang mana perusahaan Phapros berperan dalam meningkatkan lapangan kerja dan membawa manfaat bagi masyarakat Indonesia.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi salah satu aspek penting yang bersifat sosial dan berpengaruh terhadap lingkungan operasi keuangan organisasi untuk pemangku kepentingan tertentu kepada masyarakat secara keseluruhan. Hal tersebut dapat memperluas tanggung jawab perusahaan di luar peran tradisionalnya untuk menyediakan laporan keuangan kepada pemilik modal terutama pemegang saham.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari berbagai macam aspek seperti total asset, total penjualan dan nilai pasar ekuitas. Perusahaan besar memiliki banyak

tuntutan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Pihak Perusahaan juga tidak membiarkan kegiatan operasionalnya mengganggu atau merugikan masyarakat dan lingkungan sekitar (Kurniadi *et al.*, 2018)

Selain ukuran perusahaan, profitabilitas juga berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba guna meningkatkan nilai pemegang saham. Profitabilitas yang lebih besar mencerminkan kemampuan masyarakat untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar, memungkinkan masyarakat untuk meningkatkan tanggung jawab sosialnya dan mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dalam laporan keuangan yang lebih luas (Indriyani & Yuliandhari, 2020).

Faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* yaitu *sales growth* (pertumbuhan penjualan) menunjukkan pertumbuhan perusahaan selama periode waktu tertentu. tingkat pertumbuhan pendapatan mempengaruhi pengungkapan CSR. Perusahaan yang berkembang pesat mendapat banyak perhatian dari masyarakat, sehingga mereka cenderung lebih banyak melakukan pengungkapan CSR (Mudah & Retnani, 2020).

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan farmasi dan riset kesehatan masih terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purba & Candradewi (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR, hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti &

Yuliandhari (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan kearah negatif, artinya jika ukuran perusahaan yang bernilai tinggi tidak selalu diikuti dengan peningkatan pengungkapan CSR, berbanding terbalik dengan ukuran perusahaan yang bernilai rendah tetapi diikuti dengan peningkatan pengungkapan CSR.

Penelitian Handayani & Maharani (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR, hal ini tidak sesuai dengan penelitian Rosa & Octaviani (2020) menyatakan bahwa secara parsial profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR, karena perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi belum tentu lebih banyak mengungkapkan laporan CSR dalam laporan tahunan perusahaan.

Penelitian Pratiwi & Ismawati (2019) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mudah & Retnani (2020) menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, artinya semakin tinggi atau rendah nilai pertumbuhan penjualan hal tersebut tidak mempengaruhi tanggung jawab sosial, pengungkapan CSR terus diungkapkan oleh kebijakan perusahaan bahkan ketika nilai pertumbuhan pendapatan meningkat atau menurun. Penelitian yang dilakukan oleh Wirawati (2021) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati *et al.*, (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR, dikarenakan pengungkapan CSR merupakan

bukti kepedulian perusahaan terhadap lingkungan tanpa bergantung pada tinggi rendahnya hutang perusahaan.

Berdasarkan penelitian diatas, masih terdapat banyak perbedaan hasil atau temuan dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, sehingga terjadi ketidakkonsistenan hasil dan terdapat *research gap*. Oleh karena itu dalam penelitian ini, ditambahkan variabel *leverage* untuk menutup gap atau kesenjangan yang terjadi diantara perbedaan hasil penelitian terdahulu. *Leverage* digunakan untuk melihat seberapa besar perusahaan di biayai oleh hutang dan pihak luar serta mempunyai kemampuan perusahaan yang digambarkan dengan modal. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki kemampuan yang rendah dalam melakukan kegiatan sosialnya dan berakibat rendahnya pengungkapan dikarenakan perusahaan berusaha untuk tidak melanggar kontrak hutang dengan mengurangi aktivitas pengurang laba (Susilowati *et al.*, 2018)

Dengan demikian berdasarkan latar belakang dan penelitian sebelumnya, maka dirasa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan farmasi dan riset kesehatan. Penelitian ini memilih periode kajian 2017-2021 karena terdapat data laporan keuangan yang menunjukkan fluktuasi diakibatkan pandemi Covid-19.

Hal tersebut yang menjadikan latar belakang penulis dalam melakukan penelitian tentang **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, SALES GROWTH, DAN LEVERAGE TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PADA PERUSAHAAN FARMASI DAN RISET KESEHATAN TAHUN 2017-2021”**

1.2 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup penelitian ini harus sesuai pencapaian sebagai berikut :

1. Objek penelitian ini yaitu perusahaan farmasi dan riset kesehatan
2. Variabel independen pada penelitian ini yaitu Ukuran Perusahaan (X1), Profitabilitas (X2), *Sales Growth* (X3), *Leverage* (X4)
3. Variabel dependen yaitu Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Y)
4. Periode penelitian ini yaitu lima (5) tahun terakhir pada tahun 2017 sampai 2021

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, mengenai perusahaan farmasi dan riset kesehatan dalam mengimplementasi kegiatan *corporate social responsibility* (CSR). Setiap perusahaan yang melakukan bisnis tentunya memberikan dampak bagi lingkungan sekitarnya baik dampak secara langsung maupun tidak langsung. Dengan adanya dampak tersebut menuntut perusahaan agar ikut serta dan bertanggung jawab atas perlindungan lingkungan yang baik sesuai dengan pengungkapan CSR. Di Indonesia banyak perusahaan yang belum mengungkapkan tanggung jawab sosial dan terdapat kesenjangan sosial antara perusahaan dengan masyarakat serta lingkungan sekitar perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan farmasi dan riset kesehatan tahun 2017-2021

2. Apakah pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan farmasi dan riset kesehatan tahun 2017-2021
3. Apakah pengaruh *Sales Growth* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan farmasi dan riset kesehatan tahun 2017-2021
4. Apakah pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan farmasi dan riset kesehatan tahun 2017-2021

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan farmasi dan riset kesehatan tahun 2017-2021
2. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan farmasi dan riset kesehatan tahun 2017-2021
3. Untuk menganalisis pengaruh *sales growth* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan farmasi dan riset kesehatan tahun 2017-2021
4. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan farmasi dan riset kesehatan tahun 2017-2021

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini, peneliti mengharapkan adanya manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *sales growth*, *leverage* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan farmasi dan riset kesehatan tahun 2017-2021.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan dapat memperluas pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) bagi perusahaan farmasi dan riset kesehatan, dengan pengungkapan yang luas akan meningkatkan kepercayaan bagi *stakeholder* terhadap perusahaan farmasi dan riset kesehatan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sarana pembelajaran, pengetahuan dan dijadikan referensi oleh peneliti terkait ilmu manajemen keuangan yang berkaitan dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).